

TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK GUGUS III SE-KECAMATAN KARANGANYAR

LEVEL OF ACHIEVEMENT OF FINE MOTOR DEVELOPMENT IN CHILDREN AGE 5-6 YEARS IN TK GUGUS III SE-KECAMATAN KARANGANYAR

Oleh: Rizqi Mei Cahyani, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta,

rizqimei173@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III se-Kecamatan Karanganyar. Desain penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak TK kelompok B di gugus III kecamatan Karanganyar dengan jumlah siswa 244 anak. Sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu kelompok siswa yang telah terbentuk tanpa ada campur tangan peneliti atau TK yang sudah terbentuk di Gugus tersebut maka TK yang diambil untuk dijadikan sampel yaitu TK Pertiwi II Gayamdompo, TK Pertiwi Bejen, TK Aisyiyah Ngernak, dan TK Penda Ringin Asri dengan jumlah siswa sebanyak 117 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B di gugus III kecamatan Karanganyar secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kriteria pada kegiatan meronce, menggunting, mewarnai dan menempel sebagian besar telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau berada pada kategori Tinggi yang rentang nilainya 51-75%. Hal ini dapat dilihat pada analisis pengolahan data yaitu pada kegiatan meronce dengan jumlah anak 62 atau sebesar 52,99% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada kegiatan menggunting yaitu dengan jumlah anak 71 atau sebesar 60,68% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada kegiatan mewarnai yaitu dengan jumlah anak 71 atau sebesar 60,68% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan pada kegiatan menempel yaitu dengan jumlah anak 65 atau sebesar 55,55% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Kata kunci: motorik halus, meronce, menggunting, mewarnai dan menempel.

Abstract

This study aims to study the level of fine motor development in children aged 5-6 years in Kindergarten III Kindergarten throughout Karanganyar District. This research design uses quantitative descriptive type. The population of this research is kindergarten children group B in group III Karanganyar district with 244 students. The sample of this study was taken four kindergartens namely TK Pertiwi II Gayamdompo, TK Pertiwi Bejen, TK Aisyiyah Ngernak, and TK Penda Ringin Asri with 117 students. Data collection methods used in this study were observation and interviews. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The results showed that the level of achievement of fine motor development of kindergarten children in group B in group III of Karanganyar district as a whole can be concluded that the criteria for meronce, cutting, coloring and sticking activities were mostly in the development category as expected (BSH) or in the High category which ranges in value from 51-75%. This can be seen in the analysis, Managing data, namely meronce activities with 62 children or 52,90% according to the BSH category (Developing in line with Expectations), in cutting activities, with 71 children or 60,68% depending on the category BSH (Developing in Accordance with Expectations), in drawing activities, namely the number of children 71 or 60,68% depending on the BSH category (Developing in Expectations) and on sticking activities, namely the number of children 65 or 55,55% depending on the BSH category (Develop according to expectations).

Keywords: fine motor, meronce, cutting, coloring and sticking

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah pada dasarnya diselenggarakan dengan tujuan memberikan fasilitas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana menurut (Mulyasa: 2012: 44) bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak sebagai peserta didik disiapkan untuk menjadi jiwa yang mandiri, kreatif, cerdas, kritis, dan rasional dalam menghadapi kemajuan zaman yang penuh persaingan. Oleh sebab itu, pendidikan sangat memperhatikan perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age* dimana otak anak bekerja 80% yang ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, nilai agama dan moral, seni, konsep diri, disiplin, dan kemandirian. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan dan stimulasi yang tepat bagi anak sejak usia dini.

Perkembangan anak membutuhkan kegiatan yang menyenangkan dalam proses belajarnya. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar yang menyenangkan. Cominicus dalam Sumantri (2015:1) berpendapat bahwa "Pendidikan anak berlangsung sejalan dengan

aktivitas bermain". Hal ini senada dengan pendapat Suyadi (2010: 298) bahwa ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap berbagai hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya". Bermain merupakan proses untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik dan seni. Dari aspek pendidikan, stimulasi aspek perkembangan sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan mandiri), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial). Salah satu bentuk kemampuan dasar yang harus dikembangkan adalah kemampuan motorik.

Aspek perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Aspek perkembangan anak merupakan hal yang penting bagi anak. Aspek perkembangan motorik sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik dan berpengaruh pula pada perkembangan tahap selanjutnya.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan badan, otot kasar dan otot halus yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing

baju, menempel, menali sepatu dan menggunting yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari.

Anak akan termotivasi dalam berkreasikan dan belajar mandiri ketika proses pembelajaran di TK yang dilaksanakan secara menyenangkan, inspiratif, menantang sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikis anak. Metode pembelajaran menentukan keberhasilan setiap proses belajar mengajar, oleh karena itu seharusnya guru memilah dan memilih metode yang tepat, dalam arti sesuai dengan karakteristik tujuan kegiatan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam hal belajar. Karakteristik cara anak belajar tersebut dapat dijadikan acuan untuk memilih dan melaksanakan metode pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Puri Aquarisnawati (2011: 150) memaparkan bahwa kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus di TK akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang.

Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda, anak satu dengan anak lainnya memiliki perkembangan yang berbeda, ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak berbeda salah satunya adalah faktor stimulasi yang didapatkan anak. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas

sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jari kurang terasah. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak memasuki jenjang sekolah.

Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (2011: 164) bahwa “terlambatnya perkembangan motorik anak terjadi karena kerusakan otak pada waktu lahir atau disebabkan oleh kurang kesempatan untuk mempelajari motorik karena perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya”. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2019 dengan berpedoman pada standar pendidikan anak usia dini yang memuat tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelas B yaitu: a). anak mampu menggambar sesuai gagasannya, b). anak mampu meniru bentuk, c). anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, d). anak mampu menggunakan alat tulis dan alat masak dengan benar, e). anak mampu menggunting sesuai dengan pola, f). anak mampu menempel gambar dengan tepat, g). anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun diantaranya: perkembangan motorik halus meliputi keterampilan pergerakan jari-jemari tangan, hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan mewarnai keluar garis dikarenakan masih ada yang jari

jemarinyayang masih lemas kurang adanya kekuatan dalam penekanan., menggunting tidak sesuai pola gambar, meronce belum sesuai dengan seriasinya dan menempel belum rapi dikarenakan titik-titik pada pola kurang besar dan samar-samar dan dalam menyelesaikan tugas belum tuntas sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan oleh guru.

Anak mampu menempel dengan rapi, mampu meronce tanpa bantuan, anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media, anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan mewarnai secara rapi dan mampu menggunting sesuai pola. Namun tingkatan pencapaian perkembangan motorik halus anak di beberapa TK belum semua memuaskan seperti anak mewarnai keluar garis, menggunting tidak sesuai pola gambar, meronce belum sesuai dengan seriasinya dan menempel belum rapi. Dan dalam berkegiatan perkembangan motorik halus anak di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar hanya sebagian yang telah dilaksanakan, kegiatan yang dilakukan kurang variatif karena keterbatasan fasilitas, sehingga sering kali kegiatan pembelajaran tidak muncul dalam RPPH.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan serta melihat fenomena tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar kabupaten Karanganyar.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam keadaan yang sebenarnya (Sukmadinata, 2010: 72). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan dan menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017 : 8). Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak TK kelompok B karena dapat diketahui hasilnya secara aktual dan akurat dengan mengamati secara langsung proses dalam anak melakukan kegiatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember-Februari ajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak yang berada di Gugus III Kecamatan Karanganyar.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di empat TK kelompok B se-Gugus III Karanganyar tahun 2019/2020 dengan jumlah 117 anak.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan penelitian

dengan membuat instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengamati tingkat pencapaian motorik halus anak. Sebelum penelitian mengambil data penelitian, dilakukan wawancara awal pada pihak sekolah untuk mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian penelitian baru dapat melakukan penelitian tentang tingkat pencapaian motorik halus dengan mencatat pada lembar observasi tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang dimiliki anak. Lalu baru dimasukkan ke dalam lembar ceklist dan ditabulasikan ke dalam satu tabel agar dapat diolah datanya.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi. Observasi dilakukan anak saat melakukan kegiatan di dalam kelas dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan yang dilakukan anak yaitu: meronce, mewarnai, menggunting, menempel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak, kemudian baru dimasukkan ke dalam lembar instrumen dengan memberi skor 1 untuk kriteria Belum Berkembang (BB), skor 2 untuk kriteria Mulai Berkembang (MB), skor 3 untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan skor 4 untuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Standar Nasional PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 No 137 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek

motorik yang dituliskan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan menggunakan alat bantu berupa lembar *checklist* guna mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengamatan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif. Analisis tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak dihitung berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan peneliti kemudian dihitung persentase untuk mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kemudian data penelitian ini menggunakan analisis berupa diagram batang, tabel persentase, dan grafik persentase yang telah diperoleh saat penelitian. Dalam penelitian ini skor tertinggi adalah 100% dan skor terendah adalah 0%. Berikut lima kategori tersebut yang telah dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan penelitian ini, dapat dilihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Persentase

No	Rentang Persentase (%)	Kategori
1	76-100%	Sangat Tinggi
2	51-75%	Tinggi
3	26-50%	Sedang
4	0-25%	Rendah

(Acep Yoni, 2010: 176).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

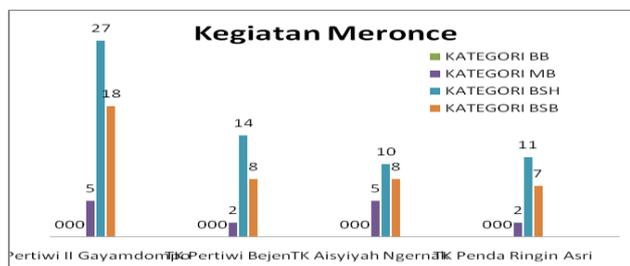
Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu tingkat pencapaian perkembangan motorik halus kelompok B yang terdiri dari 4 indikator

yaitu meronce, menggunting bentuk gambar, mewarnai, menempel. Dilakukan sebanyak 4 kali pada setiap TK. Berikut merupakan hasil observasi dari masing-masing indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar:

Tabel 2. Hasil Persentase Meronce pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus kelompok B di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar.

NO.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK Pertiwi II Gayamdompo	0	5 (10%)	27 (54%)	18 (36%)
2.	TK Pertiwi Bejen	0	2 (8%)	14 (58,5%)	8 (33,5%)
3.	TK Aisyiyah Ngernak	0	5 (21,73)	10 (43,47%)	8 (34,78)
4.	TK Penda Ringin Asri	0	2 (10%)	11 (55%)	7 (35%)
Jumlah		0	14	62	41
Persentase (%)		0	(11,96%)	(52,99%)	(35,04%)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada kegiatan meronce yaitu kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang dilakukan di empat TK kelompok B di Gugus III Karanganyar. Yaitu tidak ada anak yang berada pada kategori BB, kemudian 11,96% atau sebanyak 14 anak berada pada kategori MB, kemudian 52,99% atau sebanyak 62 anak berada pada kategori BSH, dan 35,04% atau sebanyak 41 anak berada pada kategori BSB. Secara lebih jelas tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam kegiatan meronce di TK kelompok B se Gugus III kecamatan Karanganyar akan dijelaskan melalui histogram berikut:



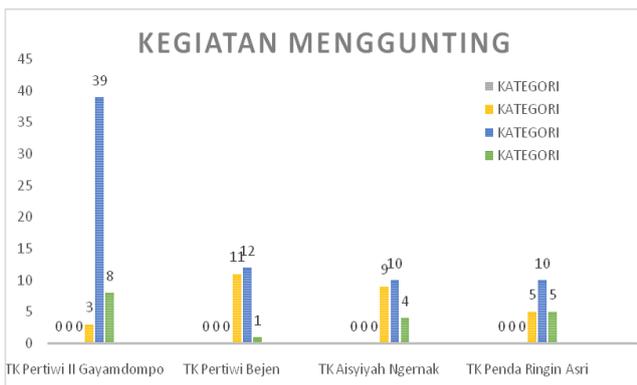
Gambar 1. Histogram Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus pada kegiatan Meronce dalam Berkegiatan Kelompok B TK III se-Gugus III Karanganyar.

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam meronce sesuai seriasi di TK Pertiwi II Gayamdompo tidak ada yang berada pada kategori BB, 5 anak berada pada kategori MB, 27 anak berada pada kategori BSH dan 18 anak berada pada kategori BSB. Pada TK Pertiwi Bejen tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 2 anak berada pada kategori MB, 14 anak berada pada kategori BSH dan 8 anak berada pada kategori BSB. Kemudian di TK Aisyiyah Ngernak tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 5 anak berada pada kategori MB, 10 anak berada pada kategori BSH dan 8 anak berada pada kategori BSB. Selanjutnya di TK Penda Ringin Asri tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 2 anak pada kategori MB, 11 anak berada pada kategori BSH dan 7 anak berada pada kategori BSB.

Tabel 3. Hasil Persentase Menggunting pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus kelompok B di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar.

NO.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK Pertiwi II Gayamdompo	0	3 (6%)	39 (78%)	8 (16%)
2.	TK Pertiwi Bejen	0	11 (45,83%)	12 (50,50%)	1 (4,17%)
3.	TK Aisyiyah Ngernak	0	9 (39,13)	10 (43,47%)	4 (17,39%)
4.	TK Penda Ringin Asri	0	5 (25%)	10 (50%)	5 (25%)
Jumlah		0	28	71	18
Persentase (%)		0	(23,93%)	(60,68%)	(15,38%)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada kegiatan menggunting yaitu kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang dilakukan di empat TK kelompok B di Gugus III Karanganyar dari 117 anak. Yaitu tidak ada anak yang berada pada kategori BB, kemudian 23,93% atau sebanyak 28 anak berada pada kategori MB, kemudian 60,68% atau sebanyak 71 anak berada pada kategori BSH, dan 15,38% atau sebanyak 18 anak berada pada kategori BSB. Secara lebih jelas tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam kegiatan meronce di TK kelompok B se Gugus III kecamatan Karanganyar akan dijelaskan melalui histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus pada kegiatan Menggunting dalam Berkegiatan Kelompok B TK III se-Gugus III Karanganyar.

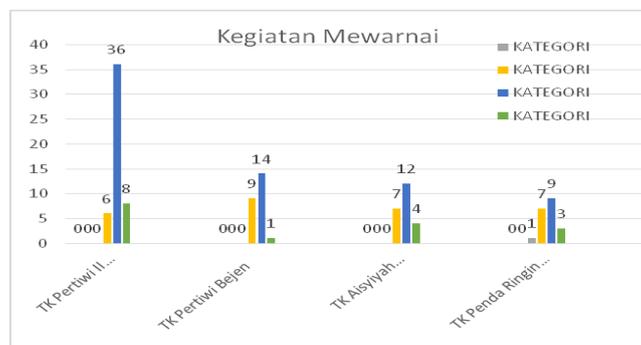
Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam menggunting sesuai seriasi di TK Pertiwi II Gayamdompo tidak ada yang berada pada kategori BB, 3 anak berada pada kategori MB, 39 anak berada pada kategori BSH dan 8 anak berada pada kategori BSB. Pada TK Pertiwi Bejen tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 11 anak berada pada kategori MB, 12 anak berada pada kategori BSH dan 1 anak berada pada kategori BSB. Kemudian di TK Aisyiyah

Ngernak tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 9 anak berada pada kategori MB, 10 anak berada pada kategori BSH dan 4 anak berada pada kategori BSB. Selanjutnya di TK Penda Ringin Asri tidak ada anak yang berada pada kategori MB, 5 anak pada kategori MB, 10 anak berada pada kategori BSH dan 5 anak berada pada kategori BSB.

Tabel 4. Hasil Persentase Mewarnai pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus kelompok B di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar.

NO.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK Pertiwi II Gayamdompo	0	6 (12%)	36 (72%)	8 (16%)
2.	TK Pertiwi Bejen	0	9 (37,5%)	14 (58,33%)	1 (4,17%)
3.	TK Aisyiyah Ngernak	0	7 (30,43%)	12 (52,17%)	4 (17,39%)
4.	TK Penda Ringin Asri	1 (5%)	7 (35%)	9 (45%)	3 (15%)
Jumlah		1	29	71	16
Persentase (%)		(5%)	(24,78%)	(60,68%)	(13,67%)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada kegiatan mewarnai yaitu kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang dilakukan di empat TK kelompok B di Gugus III Karanganyar sebesar 5% atau sebanyak satu anak yang berada pada kategori BB, kemudian 24,78% atau sebanyak 29 anak berada pada kategori MB, kemudian 60,68% atau sebanyak 71 anak berada pada kategori BSH, dan 13,67% atau sebanyak 16 anak berada pada kategori BSB.. Secara lebih jelas tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam kegiatan meronce di TK kelompok B se Gugus III kecamatan Karanganyar akan dijelaskan melalui histogram berikut:



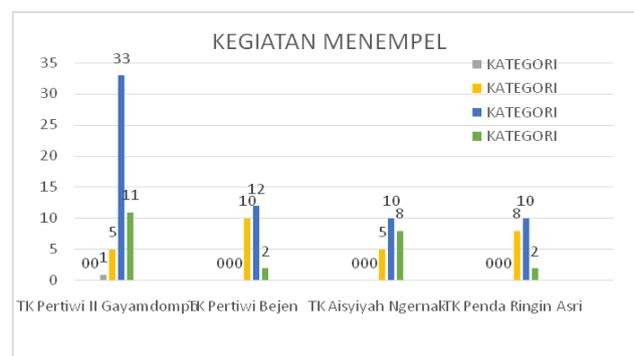
Gambar 3. Histogram Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus pada kegiatan Mewarnai dalam Berkegiatan Kelompok B TK III se-Gugus III Karanganyar.

Berdasarkan gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam mewarnai sesuai seriasi di TK Pertiwi II Gayamdompo tidak ada yang berada pada kategori BB, 6 anak berada pada kategori MB, 36 anak berada pada kategori BSH dan 8 anak berada pada kategori BSB. Pada TK Pertiwi Bejen tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 9 anak berada pada kategori MB, 14 anak berada pada kategori BSH dan 1 anak berada pada kategori BSB. Kemudian di TK Aisyiyah Ngernak tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 7 anak berada pada kategori MB, 12 anak berada pada kategori BSH dan 4 anak berada pada kategori BSB. Selanjutnya di TK Penda Ringin Asri ada 1 anak yang berada pada kategori MB, 7 anak pada kategori MB, 9 anak berada pada kategori BSH dan 3 anak berada pada kategori BSB.

Tabel 5. Hasil Persentase Menempel pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus kelompok B di TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar.

NO.	NAMA TK	KATEGORI			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	TK Pertiwi II Gayamdompo	1 (2%)	5 (10%)	33 (66%)	11 (22%)
2.	TK Pertiwi Bejen	0	10 (41,6%)	12 (50,00%)	2 (8,40%)
3.	TK Aisyiyah Ngernak	0	5 (21,73%)	10 (43,47%)	8 (34,78%)
4.	TK Penda Ringin Asri	0	8 (40%)	10 (50%)	2 (10%)
Jumlah		1	28	65	23
Persentase (%)		(0,85%)	(25,93%)	(55,55%)	(19,65%)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada kegiatan menempel yaitu kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang dilakukan di empat TK kelompok B di Gugus III Karanganyar. Terdapat 0,85% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, kemudian 25,93% atau sebanyak 28 anak berada pada kategori MB, kemudian 55,55% atau sebanyak 65 anak berada pada kategori BSH, dan 19,65% atau sebanyak 23 anak berada pada kategori BSB. Secara lebih jelas tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam kegiatan meronce di TK kelompok B se Gugus III kecamatan Karanganyar akan dijelaskan melalui histogram berikut:



Gambar 4. Histogram Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus pada kegiatan Menempel dalam Berkegiatan Kelompok B TK III se-Gugus III Karanganyar.

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam menempel sesuai seriasi di TK Pertiwi II Gayamdompo ada 1 anak yang berada pada kategori BB, 5 anak berada pada kategori MB, 33 anak berada pada kategori BSH dan 11 anak berada pada kategori BSB. Pada TK Pertiwi Bejen tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 10 anak berada pada kategori MB, 12 anak berada pada kategori BSH dan 2 anak berada pada kategori BSB. Kemudian di TK Aisyiyah

Ngernak tidak ada anak yang berada pada kategori BB, 5 anak berada pada kategori MB, 10 anak berada pada kategori BSH dan 8 anak berada pada kategori BSB. Selanjutnya di TK Penda Ringin Asri tidak ada anak yang berada pada kategori MB, 8 anak pada kategori MB, 10 anak berada pada kategori BSH dan 2 anak berada pada kategori BSB.

Pembahasan

Berdasarkan Secara lebih rinci, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dilihat dari tiap-tiap kegiatan yang diamati yaitu pada empat kali pertemuan yang dilakukan disetiap TK.

Dijelaskan bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada kegiatan meronce di TK kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar yaitu terdapat pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Yaitu tidak ada anak yang berada pada kategori BB, kemudian 11,96% atau sebanyak 14 anak berada pada kategori MB, kemudian 52,99% atau sebanyak 62 anak berada pada kategori BSH, dan 35,04% atau sebanyak 41 anak berada pada kategori BSB. Pada indikator meronce anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil tersebut sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam (Kamtini dan Husni Wardi Tanjung, 2015: 126) yaitu anak usia 5-6 tahun mampu meronce, menciptakan mainan, menggambar, mewarnai, menyusun menara, bertepuk tangan, membatik, dan melukis dengan jari.

. Pada kegiatan menggunting bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat

pencapaian perkembangan motorik halus di TK kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar yaitu terdapat pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Yaitu tidak ada anak yang berada pada kategori BB, kemudian 23,93% atau sebanyak 28 anak berada pada kategori MB, kemudian 60,68% atau sebanyak 71 anak berada pada kategori BSH, dan 15,38% atau sebanyak 18 anak berada pada kategori BSB. Pada kegiatan menggunting anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil tingkat pencapaian perkembangan dari kegiatan tersebut di atas sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014 yaitu anak usia 5 sampai 6 tahun salah satunya adalah anak mampu menggunting sesuai pola dan menempel dengan tepat.

Pada kegiatan mewarnai bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus di TK kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar yaitu terdapat pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dapat dikatakan dari hasil segai berikut. Sebesar 5% atau sebanyak satu anak yang berada pada kategori BB, kemudian 24,78% atau sebanyak 29 anak berada pada kategori MB, kemudian 61,53% atau sebanyak 72 anak berada pada kategori BSH, dan 13,67% atau sebanyak 16 anak berada pada kategori BSB.. Pada kegiatan mewarnai anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dalam hal ini arti dari mewarnai yaitu pengaturan daya pergerakan lengan anak dan kerapian. Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto, (2015: 118) Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus

(kecil) dan ketelitian seperti menulis meremas, mewarnai, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Oleh karena itu kegiatan mewarnai ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun kegiatan ini membutuhkan ketelitian, koordinasi mata dan tangan yang cermat. Sehingga perlu adanya pengaturan daya atau kekuatan pada lengan tidak boleh terlalu kuat maupun sebaliknya terlalu lemas. Pada kegiatan mewarnai ini anak-anak kelompok B TK se-Gugus III kecamatan Karanganyar telah dikatakan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak-anak di TK B se-Gugus III kecamatan Karanganyar telah mampu mewarnai sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru serta mengerjakannya rapi, mandiri sesuai dengan alokasi waktu.

Pada kegiatan menempel bahwa nilai yang sering muncul/modus terkait tingkat pencapaian perkembangan motorik halus di TK kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar yaitu terdapat pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dapat dikatakan bahwa terdapat 0,85% atau sebanyak satu anak berada pada kategori BB, kemudian 25,93% atau sebanyak 28 anak berada pada kategori MB, kemudian 55,55% atau sebanyak 65 anak berada pada kategori BSH, dan 19,65% atau sebanyak 23 anak berada pada kategori BSB. Pada kegiatan menempel anak telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). kegiatan menempel ini terdapat dalam bagian koordinasi mata dan tangan. Hasil tingkat pencapaian perkembangan dari kegiatan tersebut diatas sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus dalam Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 yaitu anak usia

5-6 tahun mampu menggunting sesuai dengan pola dan menempel dengan tepat.

Dari observasi pada kegiatan menempel terdapat 1 anak yang masuk dalam kategori BB, setelah dilakukan observasi dapat dilihat bahwa kurangnya motivasi anak untuk melakukan kegiatan ditandai dengan perilaku anak tidak tertarik untuk mengerjakan kegiatan yang diberikan, anak telah tertarik untuk bermain dengan temannya ketika kegiatan dimulai, ketika anak tidak tertarik untuk mengerjakan kegiatan yang diberikan, guru selalu memberi motivasi anak agar melakukan kegiatan tersebut. Guru memberikan motivasi dengan contoh kegiatan dan kata-kata “ayo m kamu pasti bisa” setelah diberikan motivasi tersebut anak mau mengerjakan kegiatan dalam kegiatan menempel pola namun gerakan tangan anak tersebut masih terlihat kaku sehingga menghasilkan tempelan yang tidak sesuai pola.

Pengertian motivasi menurut Sardiman (2016:73) disebutkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sardiman (2017: 73). Motivasi ini juga diartikan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkahlaku

terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive), yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu. Ngilim Purwanto (2017: 61), jadi menurut pendapat di atas motivasi adalah dorongan atau usaha menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendak.

Pembelajaran di TK kelompok B se-Gugus III kecamatan Karanganyar tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Rencana kegiatan harian dibuat bersama dalam tiap-tiap gugus. Kegiatan untuk pengembangan motorik halus disesuaikan dengan tema. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2015: 148) yang mengatakan bahwa kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus disajikan dalam tema-tema tertentu misalnya tema binatang, tumbuhan, pekerjaan, dan lain-lain. Namun tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelompok B pada masing-masing aspek yang diamati menunjukkan adanya perbedaan baik antar anak satu dengan anak lain maupun antar TK.

Terdapat beberapa TK yang hanya memiliki satu kelas yaitu TK Pertiwi Bejen, TK Kilaunamia, dan TK Penda Ringin Asri. Usia anak yang ada di beberapa TK tersebut beragam antara 3-6 tahun dalam satu kelas. Anak yang berusia 3-4 tahun dijadikan satu kelas dengan anak usia 5-6 tahun dan kegiatan disamakan karena keterbatasan tempat dan jumlah guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Husdarta dan Nurlan Kusmedi (2010: 104) yang mengatakan bahwa keterampilan yang dipelajari anak bergantung pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan dan

bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan secara cepat dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat pencapaian perkembangan aspek motorik halus anak kelompok B di TK Gugus III Kecamatan Karanganyar Karanganyar secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kriteria pada kegiatan meronce, menggunting, mewarnai dan menempel sebagian besar telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau berada pada kategori Tinggi yang rentang nilainya 51-75%. Hal ini dapat dilihat pada analisis pengolahan data yaitu pada kegiatan meronce dengan jumlah anak 62 atau sebesar 52,99% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada kegiatan menggunting yaitu dengan jumlah anak 71 atau sebesar 60,68% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada kegiatan mewarnai yaitu dengan jumlah anak 71 atau sebesar 60,68% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan pada kegiatan menempel yaitu dengan jumlah anak 65 atau sebesar 55,55% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian tingkat pencapaian perkembangan aspek motorik halus anak di Kelompok B TK se-Gugus III Kecamatan Karanganyar. Peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

- a. Dalam memberikan penilaian hasil belajar terhadap anak hendaklah melihat proses sebelum melihat hasil akhir.

- b. Dalam memberikan kegiatan hendaknya lebih meningkatkan kreasi dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak.
- c. Karena melihat hasil pengamatan yang telah baik hendaknya mempertahankan metode pembelajaran yang telah ada.

2. Untuk Sekolah

Diharapkan agar sekolah lebih memperhatikan kelengkapan jumlah peralatan maupun perlengkapan pada kegiatan main yang akan dilaksanakan, agar anak tidak berebut.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian tingkat pencapaian perkembangan keterampilan motorik halus dalam berbagai kegiatan main ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan indikator yang bervariasi atau menggunakan pendekatan dan jenis penelitian lainnya, misalnya Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Y. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Anita, Y. (2015). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, J. (2013). *Metode penelitian pendidikan & aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013) h, 163.
- Hartati, dkk, (2009). *Asesment perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus grup*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenaga Perguruan Tinggi.
- Morissan. (2012). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, S. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Permendikbud, (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Puri, A, Dewi & Windah. (2011). Motorik halus pada anak usia dini prasekolah ditinjau dari Bender Gestalt. *Jurnal INSAN Vol. 13 No. 03, Desember 2011: 149-156*.
- Husdarta & Nurlan. (2010). *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (olahraga dan kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2013). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukaharjana. (2010). *Populasi dan sampel dalam penelitian*. Yogyakarta : FIK UNY.
- Sumantri. (2015). *Model pengembangan keterampilan motorik anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyanto. S. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiastuti, Anik. (2016). *Data, teknik pengumpulan data, dan instrument penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yudha, M. & Rudyanto. (2011). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak tk*. Jakarta: Dep.